

ABSTRAK

Susanti, Yeti. 2016. Hubungan Antara Prestasi Belajar PAI dengan Perilaku Keagamaan Peserta didik Kelas VII SMPN 4 Ponorogo Tahun pelajaran 2015/2016 . **Skripsi.** Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing: Dr. Ju' Subaidi, M. Ag

Kata Kunci: Prestasi Belajar, Perilaku Keagamaan

Perubahan perilaku keagamaan peserta didik sebagai hasil dari pendidikan agama di sekolah tercermin dalam prestasi belajar PAI, baik dari aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik. Namun pada kenyataannya tidak semua peserta didik yang prestasinya bagus juga mencerminkan perilaku keagamaan yang baik. Hal ini tercermin dari kurangnya kejujuran peserta didik dan kurangnya kesungguhan peserta didik dalam beribadah.

Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui prestasi belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik kelas VII SMPN 4 Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016. Untuk mengetahui perilaku keagamaan peserta didik kelas VII SMPN 4 Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016. Untuk mengetahui adakah hubungan antara prestasi belajar Pendidikan Agama Islam dengan perilaku keagamaan peserta didik kelas VII SMPN 4 Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif yang bersifat korelasional. Teknik analisis datanya menggunakan rumus statistika yaitu korelasi koefisien kontigensi (Contingency coefficient correlation). Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik simple random sampling. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan angket.

Dari analisis data ditemukan: 1) Prestasi belajar PAI peserta didik kelas VII SMPN 4 Ponorogo dalam kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 104 responden (82%). 2) Perilaku keagamaan peserta didik kelas VII SMPN 4 Ponorogo dalam kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 89 responden (70%). 3) Berdasarkan perhitungan ditemukan $\phi_0 = 0,197 > \phi_t$ pada taraf signifikansi 5% sebesar 0,174, maka $\phi_0 > \phi_t$, maka H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara prestasi belajar PAI dengan perilaku keagamaan peserta didik kelas VII SMPN 4 Ponorogo.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakekatnya pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam kearah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangan. Pendidikan, secara teoritis mengandung pengertian “memberi makanan” kepada jiwa anak didik sehingga mendapatkan kepuasan rohaniah, juga sering diartikan dengan “menumbuhkan” kemampuan dasar manusia.¹

Dalam pengertian yang agak luas, pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Dalam pengertian yang luas dan representatif, pendidikan ialah seluruh tahapan pengembangan kemampuan-kemampuan dan perilaku-perilaku manusia dan juga proses penggunaan hampir seluruh pengalaman kehidupan.² Sebagian orang memahami arti pendidikan sebagai pengajaran karena pendidikan pada umumnya selalu membutuhkan pengajaran. Jika pengertian ini kita pedomani, setiap orang yang berkewajiban mendidik (seperti guru dan orang tua) tentu harus melakukan perbuatan mengajar.

¹Arifin, Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 22.

²Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru (Bandung: PT Remaja RosdaKarya, 2008), 10.

Mengajar pada umumnya diartikan secara sempit dan formal sebagai kegiatan menyampaikan materi pelajaran kepada siswa agar ia menerima dan menguasai materi pelajaran tersebut, atau dengan kata lain agar siswa tersebut memiliki ilmu pengetahuan.³

Dalam pengertian yang sederhana dan umum, makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan. Usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut, serta mewariskannya kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam suatu proses pendidikan. Karena itu, bagaimanapun peradaban suatu masyarakat, di dalamnya berlangsung dan terjadi suatu proses pendidikan sebagai usaha manusia untuk melestarikan hidupnya.⁴Jadi dengan melalui pendidikan seseorang akan memperoleh pengetahuan yang dapat membantu orang itu sendiri dalam kehidupan sehari-hari, dengan pendidikan seseorang akan tahu bagaimana cara bersikap dan berperilaku sebagaimana mestinya sesuai dengan norma yang berlaku.

Dengan kata lain, pendidikan dapat diartikan sebagai hasil peradaban bangsa yang dikembangkan atas dasar pandangan hidup bangsa itu sendiri, yang berfungsi sebagai filsafat pendidikannya atau sebagai cita-cita dan pernyataan tujuan pendidikannya. Sekaligus menunjukkan cara, bagaimana warga negara bangsanya berfikir dan berperilaku secara turun temurun, hingga

³Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan , 10.

⁴Djumransjah, Filsafat Pendidikan (Malang: Bayumedia Publishing, 2006), 22-23.

kepada generasi berikutnya. Dalam perkembangannya, akan sampai pada tingkat peradaban yang maju atau meningkatnya nilai-nilai kehidupan dan pembinaan kehidupan yang lebih sempurna. Dengan demikian, jelas bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan dalam upaya memajukan bangsa, terjadi suatu proses pendidikan atau proses belajar yang akan memberikan pengertian, pandangan, dan penyesuaian bagi seseorang, masyarakat, maupun negara, sebagai penyebab perkembangannya.⁵

Sedangkan belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku baru yang secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Dari pengertian tersebut tampak, bahwa salah satu ciri perbuatan belajar adalah tercapainya perubahan perilaku baru.⁶ Keberhasilan belajar yang telah dicapai inilah yang dalam dunia pendidikan dinamakan dengan prestasi belajar.⁷ Dimana prestasi belajar itu sendiri adalah hasil yang telah dicapai dari suatu kegiatan yang berupa perubahan tingkah laku yang dialami oleh subjek belajar di dalam suatu interaksi dengan lingkungannya.⁸ Seseorang yang belajar akan mengalami perubahan perilaku sebagai akibat kegiatan belajarnya. Pengetahuan dan keterampilannya bertambah, dan penguasaan nilai-nilai dan sikapnya bertambah pula.⁹ Jadi

⁵Djumransjah, Filsafat Pendidikan, 22-23.

⁶Tohirin, Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 80.

⁷Heri Gunawan, Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Bandung: Alfabeta, 2013), 153.

⁸Muhammad Faturrohman & Sulistyorini, Belajar dan Pembelajaran: Membantu Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional (Yogyakarta: Teras, 2012), 118.

⁹Tim MKDP, Kurikulum & Pembelajaran (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 125-126.

seseorang yang belajar tidak hanya akan menambah wawasan pengetahuan mereka saja tetapi dengan belajar seseorang tersebut akan lebih terarah kepada perilaku yang positif yang baik dalam pandangan masyarakat maupun agama.

Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan aspek kecakapan yang dimiliki siswa sebagai hasil usaha dan kegiatan belajar yang ditempuh, dipandang sebagai indikator penting dalam keseluruhan proses pendidikan pada umumnya dan proses belajar mengajar pada khususnya. Prestasi belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan aktualisasi dan potensi yang dimilikinya.¹⁰ Oleh karena pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹¹

Maka dari itulah, pendidikan Islam sangat penting sebab dengan pendidikan Islam, orang tua atau guru berusaha secara sadar memimpin dan mendidik anak di arahkan kepada perkembangan jasmani dan rohani sehingga mampu membentuk kepribadian yang utama yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Pendidikan agama Islam hendaknya ditanamkan sejak kecil, sebab pendidikan pada masa anak-anak merupakan dasar yang menentukan untuk pendidikan selanjutnya. Jadi, perkembangan agama pada seseorang sangat

¹⁰Heri Gunawan, Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, 153.

¹¹Direktorat Jendral Pendidikan Islam, Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan (Jakarta: Departemen Agama RI, 2006), 5.

ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman hidup sejak kecil, baik dalam keluarga, sekolah, maupun dalam lingkungan masyarakat terutama pada masa pertumbuhan perkembangannya. Dalam hal ini pendidikan agama Islam mempunyai tujuan kurikuler yang merupakan penjabaran dari tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang termaktub dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, yaitu:

“Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Mengingat betapa pentingnya pendidikan agama Islam dalam mewujudkan harapan setiap orang tua, masyarakat, dan membantu terwujudnya tujuan pendidikan nasional, maka pendidikan agama Islam harus diberikan dan dilaksanakan di sekolah dengan sebaik-baiknya.”¹²

Namun demikian, banyak masalah-masalah yang timbul bertalian dengan perkembangan perilaku sosial, moralitas, dan keagamaan. Seperti, Konflik dengan orang tua yang berakibat tidak senang di rumah dan melarikan diri dari rumah. Melakukan perbuatan-perbuatan yang justru bertentangan dengan norma masyarakat atau agamanya.¹³

Dari hasil pengamatan di lapangan di SMPN 4 Ponorogo, bahwasannya di SMPN 4 Ponorogo adalah termasuk sekolah yang dari segi pengelolaannya menurut peneliti sudah bagus. Untuk murid di SMPN 4 Ponorogo juga di biasakan untuk kultum setiap pagi sebelum pembelajaran dan juga shalat berjamaah Duha sebelum belajar dan dhuhur setelah jam pelajaran selesai.

¹²Abdul majid, Dian andayani, Pendidikan Agama Islam Berbasis kompetensi (Bandung: PT Remaja Rosdakarta, 2004), 139-140.

¹³Abin Syamsudin Makmun, Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul (Bandung: PT Remaja RosdaKarya, 2002), 137.

Tapi juga menemukan sedikit kekurangan, diantaranya: dari hasil pengamatan ketika shalat jamaah dhuhur berlangsung dijumpai peserta didik yang sedang shalat sambil berbicara dengan temannya. Dan ada juga yang tidak jujur ketika peserta didik mendapat tugas dari guru PAI yaitu ketika mereka disuruh untuk meminta tanda tangan kepada orang tua murid untuk melengkapi tugas dari guru PAI tersebut mereka tidak meminta tanda tangan dari orang tua mereka tetapi mereka memalsukan tanda tangan tersebut.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk meneliti permasalahan diatas dengan judul; **“Hubungan Antara Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Dengan Perilaku Keagamaan Peserta Didik Kelas VII Di SMPN 4 Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016”**.

B. Pembatasan Masalah

Karena keterbatasan waktu dan biaya serta untuk menghindari biasanya penelitian ini, karena terlalu banyak masalah yang dibahas, maka peneliti memfokuskan pembahasan pada hubungan antara prestasi belajar Pendidikan Agama Islam dengan perilaku keagamaan peserta didik kelas VII SMPN 4 Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan penjelasan di atas, dalam penelitian ini dapat diambil pokok-pok masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana prestasi belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik kelas VII SMPN 4 Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016?
2. Bagaimana perilaku keagamaan peserta didik kelas VII SMPN 4 Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016?
3. Adakah hubungan antara prestasi belajar Pendidikan Agama Islam dengan perilaku keagamaan peserta didik kelas VII SMPN 4 Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui prestasi belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik kelas VII SMPN 4 Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.
2. Untuk mengetahui perilaku keagamaan peserta didik kelas VII SMPN 4 Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.
3. Untuk mengetahui adakah hubungan antara prestasi belajar Pendidikan Agama Islam dengan perilaku keagamaan peserta didik kelas VII SMPN 4 Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.

E. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan teoritis.

Dengan diadakannya penelitian tentang hubungan antara prestasi belajar pendidikan agama Islam dengan perilaku keagamaan ini akan menambah wawasan dan pengetahuan tentang adanya hubungan yang saling berkaitan antara prestasi belajar dengan perilaku keagamaan.

2. Kegunaan praktis.

a. Bagi pendidik.

Sebagai dasar untuk lebih meningkatkan dalam mengajar PAI agar prestasi siswa juga semakin meningkat serta memberi tauladan sesuai norma-norma agama, agar murid dapat menerapkan apa yang mereka pelajari ke dalam kehidupan sehari-hari mereka.

b. Bagi peserta didik.

Dengan penelitian ini peserta didik akan lebih termotivasi untuk meningkatkan prestasi mereka dan pemahaman terhadap agama yang sangat bermanfaat bagi mereka dalam kehidupan terutama dalam bersikap dan berperilaku.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika penyusunan laporan hasil penelitian kuantitatif ini nantinya akan dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu awal, inti, dan akhir. Untuk memudahkan dalam penulisan, maka pembahasan dalam laporan penelitian

penulis kelompokkan menjadi lima bab yang masing-masing bab terdiri sub bab yang berkaitan.

Sistematika pembahasan ini adalah:

Pada bagian awal yaitu berisi tentang halaman sampul, halaman judul, lembar persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, motto, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel (jika ada), daftar gambar (jika ada), daftar lampiran, pedoman transliterasi.

Pada bagian inti yaitu sebagai berikut;

Bab pertama, adalah merupakan gambaran umum untuk memberikan pola pemikiran bagi keseluruhan laporan penelitian meliputi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, adalah landasan teori tentang prestasi belajar PAI dan perilaku keagamaan, telaah hasil penelitian terdahulu, kerangka berfikir dan pengajuan hipotesis. Bab ini dimaksudkan sebagai kerangka acuan teori yang dipergunakan untuk melakukan penelitian.

Bab ketiga, berisi tentang metode penelitian yang meliputi rancangan penelitian, populasi, sampel dan responden, instrument pengumpulan data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat, berisi temuan dan hasil penelitian yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data, analisis data (pengujian hipotesis) serta pembahasan dan interpretasi.

Bab kelima, merupakan penutup dari laporan penelitian yang berisi kesimpulan dan saran.

Sedangkan pada bagian akhir tentang daftar putaka, lapiran-lampiran, riwayat hidup, surat ijin penelitian, surat telah melakukan penelitian, pernyataan keaslian penelitian.



BAB II

LANDASAN TEORI, TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU, KERANGKA BERFIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS.

A. Landasan Teori

1. Prestasi belajar PAI

a. Pengertian prestasi belajar

Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan. Pengertian ini sangat berbeda dengan pengertian lama tentang belajar, yang mengatakan bahwa belajar adalah memperoleh pengetahuan, bahwa belajar adalah latihan-latihan pembentukan kebiasaan secara otomatis dan seterusnya. Sejalan dengan perumusan di atas, ada pula tafsiran lain tentang belajar yang menyatakan, bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Dibandingkan dengan pengertian pertama, maka jelas tujuan belajar itu prinsipnya sama, yakni perubahan tingkah laku, hanya berbeda cara atau usaha pencapaiannya.¹⁴

Menurut teori behavioristik, belajar adalah perubahan dalam tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan renpons.

¹⁴ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), 27-28.

Atau dengan kata lain, belajar adalah perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respons.¹⁵

Para tokoh behavior juga menjelaskan tentang belajar diantaranya sebagai berikut; menurut Skinner belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Ia juga mengatakan bahwa belajar merupakan suatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka responnya akan menjadi lebih baik. Sebaliknya bila ia tidak belajar, maka responnya menurun. Maka menurutnya belajar adalah suatu perubahan dalam kemungkinan atau peluang terjadinya respon. Sedangkan menurut Gagne belajar memberikan kontribusi terhadap adaptasi yang diperlukan untuk mengembangkan proses yang logis, sehingga perkembangan tingkah laku adalah hasil dari efek belajar yang kumulatif. Gagne mendefinisikan belajar adalah mekanisme dimana seseorang menjadi anggota masyarakat yang berfungsi secara kompleks. Kompetensi itu meliputi: skill, pengetahuan, attitude (perilaku), dan nilai-nilai yang diperlukan oleh manusia, sehingga belajar adalah hasil dari berbagai macam tingkah laku yang selanjutnya disebut kapasitas atau outcome. Kemampuan-kemampuan tersebut diperoleh peserta didik dari: 1) stimulus dan lingkungan, 2) proses kognitif.¹⁶

¹⁵ Hamzah, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 7.

¹⁶ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Alfabeta, 2013), 110.

Teori belajar kognitif merupakan suatu teori belajar yang lebih mementingkan proses belajar daripada hasil belajar itu sendiri. Bagi penganut aliran ini, belajar tidak sekadar melibatkan hubungan antara stimulis dan respons. Namun lebih dari itu, belajar melibatkan proses berfikir yang sangat kompleks. Menurut teori ini, ilmu pengetahuan dibangun dalam diri seorang individu melalui proses interaksi yang bersinambungan dengan lingkungan.¹⁷

Menurut teori belajar Bloom, tujuan belajar adalah adanya perubahan perilaku sebagai hasil dari belajar. Perubahan perilaku tersebut mencakup ranah kognitif, afektif, psikomotorik.¹⁸

Belajar adalah proses perubahan tingkah laku akibat interaksi individu dengan lingkungan. Secara etimologis istilah prestasi merupakan kata serapan dari bahasa Belanda yaitu dari kata *prestatie*, yang biasa dilakukan sebagai hasil usaha, atau suatu hasil yang telah dicapai, baik itu dilakukan ataupun dikerjakan (dikbud, 1988:700).¹⁹ Prestasi dapat diartikan sebagai hasil yang diperoleh karena adanya aktivitas belajar yang telah dilakukan. Menurut Djamarah prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individual maupun kelompok.²⁰

Tentang apa yang telah dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar, ada juga yang menyebutnya dengan istilah hasil

¹⁷Hamzah, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, 10.

¹⁸ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran*, 118.

¹⁹Ibid., 153.

²⁰Muhammad Faturrohman & Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran: Membantu Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional* (Yogyakarta: Teras, 2012), 118.

belajar seperti Nana Sudjana (1991). Pencapaian prestasi belajar atau hasil belajar, merujuk pada aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Oleh karena itu, ketiga aspek diatas juga harus menjadi indikator prestasi belajar. Artinya prestasi belajar harus mencakup aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Menurut Sudjana (1991;49), ketiga aspek di atas tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan.²¹

Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Namun demikian, pengungkapan perubahan tingkah laku seluruh ranah itu, khususnya ranah rasa murid, sangat sulit. Hal ini disebabkan perubahan hasil belajar itu ada yang bersifat tak dapat diraba. Oleh karena itu, yang dapat dilakukan guru dalam hal ini adalah hanya mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, baik yang berdimensi cipta dan rasa maupun yang berdimensi karsa.²²

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil belajar yang dapat dicapai oleh individu setelah melaksanakan serangkaian proses belajar. Dengan demikian, belajar berhubungan dengan perubahan dalam diri individu sebagai

²¹Tohirin, Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Jakarta: PT Rajagrafindo, 2006), 151.

²²Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, Psikologi Belajar (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2008), 213.

hasil pengalaman individu dengan lingkungannya. Selain itu, dapat pula dikatakan bahwa belajar itu adalah suatu proses perubahan perilaku sebagai hasil usaha individu yang berdasarkan pengalaman berinteraksi dengan lingkungan. Prestasi belajar adalah hasil belajar dan serangkaian proses kegiatan belajar yang disengaja dan dilakukan secara sadar.²³

Prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai dari suatu kegiatan yang berupa perubahan tingkah laku yang dialami oleh subjek belajar di dalam suatu interaksi dengan lingkungannya. Menurut Sutratinah Tirtinegoro, prestasi belajar adalah hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf, maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu. Dengan mengetahui prestasi belajar siswa dapat diketahui kedudukan anak dalam kelas, apakah anak itu termasuk kelompok anak yang pandai, sedang atau kurang. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar.²⁴

b. Aspek-Aspek Prestasi Belajar

Hasil belajar akan tampak pada perubahan perilaku individu yang belajar. Seseorang yang belajar akan mengalami perubahan perilaku sebagai akibat kegiatan belajarnya. Pengetahuan dan keterampilannya bertambah, dan penguasaan nilai-nilai dan sikapnya bertambah pula.

²³ Gunawan, Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam , 154.

²⁴ Faturrohman & Sulistyorini, Belajar dan Pembelajaran, 119.

Perubahan perilaku sebagai hasil belajar diklasifikasikan menjadi tiga domain:

1) Domain kognitif

Domain kognitif meliputi perilaku daya cipta, yaitu berkaitan dengan kemampuan intelektual manusia, antara lain: kemampuan mengingat (knowledge), memahami (comprehension), menerapkan (application), menganalisis (analysis), mensintesis (synthesis), dan mengevaluasi (evaluation).²⁵

2) Domain afektif

Bidang afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Tipe prestasi belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku, seperti atensi atau perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman, kebiasaan belajar dan lain-lain.²⁶

3) Domain psikomotorik

Ranah psikomotorik yaitu ranah yang berkaitan dengan aspek-aspek keterampilan, yang melibatkan fungsi sistem saraf dan otot serta fungsi psikis. Ranah ini terdiri dari: 1) kesiapan, 2) meniru, 3) membiasakan, 4) menyesuaikan, dan 5) menciptakan.²⁷

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

²⁵ Tim MKDP, Kurikulum & Pembelajaran (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 125-126.

²⁶ Ibid., 154.

²⁷ Heri Gunawan, Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 134.

Prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri maupun dari luar diri individu. Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar penting sekali, artinya dalam rangka membantu murid dalam mencapai prestasi belajar yang sebaik-baiknya. Yang tergolong faktor internal adalah:²⁸

- 1) Faktor jasmaniah, baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk faktor ini misalnya penginderaan, pendengaran, struktur tubuh, dan sebagainya.
- 2) Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh terdiri atas:
 - a) Faktor intelektual yang meliputi:
 - i. Faktor potensial yaitu kecerdasan dan bakat.
 - ii. Faktor kecakapan nyata yaitu prestasi yang telah dimiliki.
 - b) Faktor non-intelektif, yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi, penyesuaian diri.
- 3) Faktor kematangan fisik maupun psikis.

Yang tergolong faktor eksternal, ialah:

- 1) Faktor sosial yang terdiri atas;
 - a) Lingkungan keluarga

²⁸Ahmadi dan Supriyono, Psikologi Belajar, 138-139.

- b) Lingkungan sekolah
 - c) Lingkungan masyarakat
 - d) Lingkungan kelompok
- 2) Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian.
- 3) Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim.
- 4) Faktor spiritual dan keamanan.

Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi secara langsung ataupun tidak langsung dalam mencapai prestasi belajar.²⁹

d. Pendidikan agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/ataupun latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.³⁰ Pendidikan Islam adalah sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia yang seutuhnya; beriman dan bertaqwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang

²⁹Ahmadi dan Supriyono, Psikologi Belajar, 138-139.

³⁰Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam Di Indonesia) (Bandung: PT Remaja Rosdakarya: 2008), 75-78.

berdasarkan pada ajaran al-Qur'an dan sunnah, maka tujuan kontek ini berarti terciptanya insan kamil setelah proses pendidikan berakhir.³¹

Islam melakukan proses pendidikan dengan melakukan pendekatan yang menyeluruh sehingga tidak ada yang terabaikan sedikitpun, baik segi jasmani maupun rohani. Dengan pendidikan, kualitas mental seseorang akan meningkat dan segala proses yang dijalankan atas dasar fitrah yang diberikan Allah. Adapun pendidikan merupakan kebutuhan dasar. Dengan pendidikan, manusia akan mengetahui banyak hal yang belum diketahui.³²

Oleh sebab itu, dalam konsep pendidikan Islam, perlu untuk meletakkan Islam sebagai ilmu. Hal itu dikarenakan ilmu pengetahuan terus berkembang dan mengikuti perubahan. Nilai-nilai yang dianut pun fleksibel terhadap perubahan. Sebagaimana yang kita ketahui, pendidikan Islam diharapkan dapat mengantarkan peserta didik untuk lebih dapat bersikap toleran, terbuka, dan kritis terhadap segala perkembangan zaman. Seperti pendidikan Islam yang membimbing kemampuan dasar untuk tumbuh dan berkembang.³³

Bentuk konkrit dari hal ini adalah terformulasinya tujuan pendidikan Islam yang menjadikan manusia bertakwa kepada Allah dan dapat mengembangkan rasa kemanusiaan kepada sesamanya. Kedisiplinan menjadi syarat utama dalam pembentukan kepribadian

³¹ Armai Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 16.

³² Sri Minarti, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Amzah, 2013), 102-104.

³³ Sri Minarti, Ilmu Pendidikan Islam, 102-104.

peserta didik. Untuk itu, penanaman nilai-nilai yang mendasar dalam agama seperti Islam, iman, ihsan, taqwa, ikhlas, tawwakal, syukur, dan sabar harus disertai dengan penghayatan yang sedalam-dalamnya terhadap makna ibadah yang relatif ritual.³⁴

Untuk mencapai tujuan tersebut maka ruang lingkup materi PAI (kurikulum tahun 1994) pada dasarnya mencakup 7 unsur pokok, yaitu; al-Qur'an-Hadits, keimanan, syariah, ibadah, muamalah, akhlak, dan tarikh yang menekankan pada perkembangan politik. Pada kurikulum tahun 1999 dipadatkan menjadi lima unsur pokok, yaitu; al-Qur'an, keimanan, akhlak, fiqh dan bimbingan ibadah, serta tarikh/sejarah yang lebih menekankan pada perkembangan ajaran agama, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan.³⁵

2. Perilaku Keagamaan

a. Pengertian

Sebagaimana diketahui bahwa perilaku atau aktivitas yang ada pada individu atau organisme itu tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari adanya stimulus atau rangsangan yang mengenai

³⁴Ibid.,104.

³⁵Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam, 79.

organisme atau individu itu. Perilaku atau aktivitas itu merupakan jawaban atau respon terhadap stimulus yang mengenainya.³⁶

Perilaku atau kegiatan disini bukan dalam arti yang sempit, seperti yang sering diartikan dalam kehidupan sehari-hari. Pengertian perilaku sering dibatasi kepada yang dapat dilihat dari luar, yang berkenaan dengan kegiatan jasmaniah atau psikomotor. Mungkin hanya sebagian kecil dari perilaku atau kegiatan individu yang nampak dan dapat diamati dari luar, sebagian besar merupakan kegiatan yang tidak nampak atau tersembunyi. Perilaku atau kegiatan individu sering kali dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu; kognitif, afektif, dan psikomotor. Kegiatan kognitif berkenaan dengan penggunaan pikiran atau rasio di dalam mengenal, memahami, dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupannya. Kegiatan afektif berkenaan dengan penghayatan perasaan, sikap, moral dan nilai-nilai. Sedangkan kegiatan psikomotor menyangkut aktivitas-aktivitas yang mengandung gerakan-gerakan motorik.³⁷

Perilaku juga dipengaruhi oleh adanya pengetahuan yang dipercaya. Pengetahuan yang dipercaya tersebut ada kalanya berdasarkan akal, ataupun tak berdasarkan akal sehat. Pengetahuan tersebut dapat mendorong terjadinya perilaku. Perilaku juga terpengaruh oleh kebiasaan dan kemauan. Kebiasaan merupakan

³⁶ Bimo Walgito, Pengantar Psikologi Umum (Yogyakarta: Andi, 2004), 11.

³⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, Landasan Psikologi Proses Pendidikan (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 40-41.

perilaku menetap dan berlangsung otomatis. Kemungkinan besar, perilaku tersebut merupakan hasil belajar.³⁸

Perilaku pada manusia dapat dibedakan antara perilaku yang reflektif dan perilaku yang non-reflektif. Perilaku reflektif merupakan perilaku yang terjadi atas reaksi secara spontan terhadap stimulus yang mengenai organisme tersebut. Perilaku reflektif pada dasarnya tidak dapat dikendalikan. Hal tersebut karena perilaku reflektif merupakan perilaku yang alami, bukan perilaku yang dibentuk. Hal tersebut akan lain apabila dilihat perilaku yang non-reflektif. Perilaku ini merupakan perilaku yang dibentuk, dapat dikendalikan, karena itu dapat berubah dari waktu ke waktu, sebagai hasil proses belajar.³⁹

Di samping itu, ada beberapa definisi perilaku menurut beberapa tokoh, diantaranya adalah: pertama, Langgulung mendefinisikan perilaku sebagai gerak morotik yang termanifestasikan dalam segala bentuk aktivitas seseorang yang dapat diamati (Langgulung, 1980). Kedua, Ahyadi dalam bukunya Psikologi agama mendefinisikan perilaku sebagai pernyataan atau ekspresi kejiwaan yang dapat diukur, dihitung, dan dipelajari melalui alat dan metode ilmiah secara objektif (Ahyadi, 2002). Ketiga, Kahfi dalam bukunya Psikologi Dakwah memberikan pengertian tingkah laku adalah gerak-gerik, kegiatan manusia, tindak, hal ihwal, dan perilaku manusia sebagai penampakan

³⁸ Dimiyati dan Mudjiono, Belajar dan Pembelajaran (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013),

³⁹ Walgito, Pengantar Psikologi Umum, 12-13.

realisasi pernyataan ekspresi dan menifestasi gejala-gejala kejiwaan (Kahfi, 1993). Keempat, Arifin dalam bukunya Psikologi Dakwah memberikan pengertian perilaku dapat berarti merupakan fenomena dari keadaan psikologi yang dilahirkan dalam rangka usaha memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan (Arifin, 1997). Kelima, Suryabrata mendefinisikan perilaku adalah reaksi organisme sebagai keseluruhan terhadap rangsangan dari luar, reaksi tersebut terdiri dari gerakan-gerakan dan perubahan-perubahan jasmani tertentu, jadi dapat dihadapi secara afektif (Suryabrata, 1987). Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku adalah tindakan atau gerak-gerik seseorang yang timbul karena adanya rangsangan yang ada di mana individu berada.⁴⁰

Sedangkan agama, secara harfiah ada yang mendefinisikan religion sebagai “suatu hubungan”, yakni suatu hubungan antara manusia dan yang di luar (di atas) manusia. Bagi kebanyakan orang-orang Eropa, religion berarti “hubungan tetap antara diri manusia dan wujud di luar dirinya, yang suci, yang MahaTahu, yang wujud dengan sendirinya, atau dengan istilah populernya Tuhan”.⁴¹

Cicero secara sederhana mendefinisikan agama sebagai “the pious worship of god; beribadah dengan tawakal kepada Tuhan”. Menurut Robert H Thouless (1992), agama adalah sikap atau cara penyesuaian

⁴⁰ Subyantoro, Pelaksanaan Pendidikan Agama (Studi Komparatif Perilaku Keagamaan Peserta Didik Swasta di Jawa) (Semarang: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2010), 71.

⁴¹ Adeng Muchtar Ghazali, Agama dan Keberagamaan dalam Konteks Perbandingan Agama (Bandung: CV Pustaka Setia, 2004), 26.

diri terhadap dunia yang mencakup acuan menunjukkan lingkungan lebih luas dari pada lingkungan fisik yang terikat ruang dan waktu. Sejalan dengan beberapa pengertian tersebut, menurut Harun Nasution pengertian agama adalah sebuah ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia, yang berasal dari kekuatan ghaib yang menguasai hidup manusia dan mempunyai pengaruh yang besar terhadap kehidupan manusia.⁴²

Agama adalah segenap kepercayaan (kepada Tuhan) sarat dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang diberikan dengan kepercayaan itu. Jadi perilaku keagamaan adalah suatu tindakan yang dilakukan atas dasar kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Menurut Ramayulis, perilaku keagamaan adalah segala aktivitas manusia dalam kehidupan didasarkan atas nilai-nilai agama yang diyakini.⁴³

Di satu sisi, perilaku keagamaan merupakan bentuk amal perbuatan, ucapan, pikiran, dan keikhlasan seseorang sebagai bentuk ibadah. Perilaku-perilaku ini antara lain dibentuk dari pemberian pendidikan agama di sekolah. Pendidikan agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia (Depdiknas,2006). Peningkatan potensi spiritual yang dimaksud dalam kurikulum PAI adalah mencakup

⁴² Noer Rohmah, Pengantar Psikologi Agama (Yogyakarta: Teras, 2013), 4-5.

⁴³Subyantoro, Pelaksanaan Pendidikan Agama, 71-72.

pengamalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individu ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.⁴⁴

Sedangkan perubahan perilaku yang diharapkan dalam pendidikan agama diakibatkan dari materi PAI yang diberikan kepada peserta didik yaitu; Aqidah, Fiqih, Akhlak, Qur'an-Hadits, SKI.

1) Perilaku keagamaan yang berkaitan dengan Aqidah

Perilaku yang berkaitan dengan aqidah contohnya antara lain; mengamalkan isi kandungan *asma'ul husna*, menampilkan perilaku sebagai cerminan beriman kepada malaikat dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁵ *Asma'ul husna* adalah nama-nama yang baik bagi Allah. Contohnya seperti: al-*'Alim* yaitu Maha Mengetahui. Perilaku yang dapat diwujudkan dalam meyakini asma Allah al-Alim adalah kita harus terus-menerus mencari ilmu dengan cara belajar. Al-Khabir adalah Maha Teliti. Perilaku yang dapat diwujudkan bagi orang yang meyakini asma Allah al-Khabir yaitu dengan kita selalu merasa waspada dan teliti betul dengan apa yang kita kerjakan. *As-Sami'* yakni Maha Mendengar. Perilaku yang mencerminkan keimanan kepada Allah yang Maha Mendengar yakni kita harus mau

⁴⁴Subyantoro, Pelaksanaan Pendidikan Agama, 71-72.

⁴⁵Ibid., 133.

mendengarkan orang lain yang sedang berbicara.⁴⁶ Perilaku beriman kepada malaikat dapat dicerminkan dalam kehidupan sehari-hari di antaranya dengan kita selalu merasa bahwa perkataan maupun perbuatan kita selalu diawasi oleh malaikat.⁴⁷

2) Perilaku keagamaan yang berkaitan dengan Fiqih

Perilaku yang berkaitan dengan fiqih misalnya menepikan hukum taklifi dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁸ Hukum taklifi adalah tuntutan kepada mukallaf untuk mengerjakan atau tidak mengerjakan, atau memilih antara mengerjakan dan tidak mengerjakan. Ada lima macam hukum taklifi yaitu wajib, sunnah, haram, makruh, mubah. Seperti shalat wajib, puasa ramadhan, dan ibadah yang lainnya.⁴⁹

3) Perilaku keagamaan yang berkaitan dengan Akhlak

Perilaku yang berkaitan dengan akhlak contohnya seperti membiasakan perilaku bertaubat, misalnya kita segera minta maaf apabila kita punya salah. Mempraktikkan contoh abad bertamu atau menerima tamu, tolong menolong dan birul walidain.

4) Perilaku keagamaan yang berkaitan dengan Qur'an-Hadits

Perilaku yang berkaitan dengan qur'an-hadits antara lain; menampilkan perilaku ikhlas dalam beribadah, menampilkan

⁴⁶ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014), 4-7.

⁴⁷ Ibid., 100.

⁴⁸ Subyantoro, Pelaksanaan Pendidikan Agama, 133.

⁴⁹ Abdul Wahhab Khalaf, Ilmu Ushul Fiqih: Kaidah Hukum Islam (Jakarta: Pustaka Amani, 2003), 142-145.

perilaku hidup demokrasi, berkompetisi dalam kebaikan, menjaga kelestarian lingkungan dan mengembangkan iptek.

5) Perilaku keagamaan yang berkaitan dengan SKI

Perilaku yang berkaitan dengan Ski antara lain meliputi; mengambil contoh dan hikmah dari perkembangan islam di Indonesia dan Dunia.⁵⁰ Misalnya dengan mencontoh perilaku Rasul dan sahabatnya, seperti jujur, dapat dipercaya, sabar, cerdas, bijaksana dan sebagainya.

3. Hubungan antara Prestasi Belajar PAI dengan Perilaku Keagamaan

Prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai dari suatu kegiatan yang berupa perubahan tingkah laku yang dialami oleh subjek belajar di dalam suatu interaksi dengan lingkungannya.⁵¹ Hasil belajar akan tampak pada perubahan perilaku individu yang belajar.⁵² Pencapaian prestasi belajar atau hasil belajar peserta didik, merujuk kepada aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Oleh karena itu tiga aspek tersebut harus menjadi indikator prestasi belajar.⁵³

Dan perubahan perilaku sebagai hasil belajar diklasifikasikan menjadi tiga domain yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif meliputi antara lain; kemampuan mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi. Domain afektif berkaitan dengan perilaku daya rasa dan emosional manusia,

⁵⁰Subyantoro, Pelaksanaan Pendidikan Agama,133-134.

⁵¹ Faturrohman & Sulistyorini, Belajar dan Pembelajaran, 119.

⁵²Tim MKDP, Kurikulum & Pembelajaran, 125.

⁵³ Tohirin, Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam(Jakarta: PT Rajagrafindo, 2006), 151.

yaitu kemampuan menguasai nilai-nilai yang dapat membentuk sikap seseorang. Domain psikomotorik berkaitan dengan perilaku dalam bentuk ketrampilan-ketrampilan motorik. Hasil belajar ditunjukkan oleh aktivitas-aktivitas tingkah laku secara keseluruhan, jadi jika hasil belajar siswa bagus maka siswa tersebut akan dapat menunjukkan perilaku yang baik pula.⁵⁴ Karena perilaku manusia dipengaruhi oleh tiga komponen penting yaitu afektif, konatif, dan kognitif. Perilaku juga dipengaruhi oleh adanya pengetahuan yang dipercaya. Pengetahuan yang dipercaya tersebut ada kalanya berdasarkan akal, ataupun tak berdasarkan akal sehat. Pengetahuan tersebut dapat mendorong terjadinya perilaku. Perilaku juga terpengaruh oleh kebiasaan dan kemauan. Kebiasaan merupakan perilaku menetap dan berlangsung otomatis. Kemungkinan besar, perilaku tersebut merupakan hasil belajar.⁵⁵

Seseorang yang belajar akan mengalami perubahan perilaku sebagai akibat kegiatan belajarnya. Pengetahuan dan keterampilannya bertambah, dan penguasaan nilai-nilai dan sikapnya bertambah pula.⁵⁶ Maka dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar berhubungan dengan perilaku seseorang yang belajar. Sedangkan perilaku keagamaan adalah segala aktivitas manusia

⁵⁴Tim MKDP, Kurikulum & Pembelajaran, 126-127.

⁵⁵Dimiyati dan Mudjiono, Belajar dan Pembelajaran (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013),

⁵⁶Tim MKDP, Kurikulum & Pembelajaran, 125-126.

dalam kehidupan didasarkan atas nilai-nilai agama yang diyakini. Perilaku tersebut dibentuk dari pemberian pendidikan agama di sekolah.⁵⁷

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk mempermudah penyusunan skripsi, maka peneliti akan mendeskripsikan karya yang mempunyai relevansi dengan judul skripsi ini. Adapun karya tersebut adalah, milik;

Moh Masduki (STAIN Ponorogo, 2006), dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Pembelajaran Aqidah-Akhlak terhadap Perilaku Keberagamaan Siswa Kelas II MTs As-Salam Soko Ponorogo Tahun Pelajaran 2005/2006”. Kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh saudara Moh Masduki, yaitu: dengan df 46 diperoleh r_{tabel} pada taraf signifikan 5% = 0,288 sedangkan $r_{xy} = 0,4785063$, maka $r_{xy} > r_{tabel}$ sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Pada taraf signifikan 1% $r_{tabel} = 0,372$ sedangkan $r_{xy} = 0,4785063$, maka $r_{xy} > r_{tabel}$ sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Dari perbandingan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pembelajaran Aqidah-Akhlak dengan perilaku keagamaan.

Khoirul Musthofa (STAIN Ponorogo, 2012), dalam skripsinya yang berjudul “Studi Korelasi Perilaku Siswa Dengan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas VIII Di MTsN Ngunut Babadan Ponorogo Tahun Pelajaran 2010/2011”. Kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh saudara Khoirul Musthofa, yaitu: dengan db = 103 pada taraf

⁵⁷Subyantoro, Pelaksanaan Pendidikan Agama, 71-72.

signifikan 5% $\phi_o = 0,402$ dan $\phi_t = 0,195$ sehingga $\phi_o > \phi_t$, maka H_a diterima. Dengan demikian terdapat korelasi yang signifikan antara perilaku siswa dengan prestasi belajar Aqidah Akhlak kelas VIII di MTsN Ngunut Babadan Ponorogo tahun pelajaran 2010/2011.

Penelitian oleh saudara Moh Masduki mencari pengaruh pembelajaran Aqidah-Akhlak terhadap perilaku keagamaan. Untuk penelitian yang akan peneliti lakukan ini, yakni akan mencari hubungan antara prestasi belajar PAI dengan perilaku keagamaan. Dan untuk penelitian yang dilakukan oleh saudara Khoirul Musthofa mencari korelasi antara perilaku dengan prestasi belajar, perilaku di sini lebih bersifat umum dan prestasi belajar di sini adalah prestasi belajar Aqidah Akhlak, dalam penelitian saudara Khoirul musthofa ini perilaku menjadi variabel x dan prestasi belajar menjadi variabel y. Sedangkan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan ini adalah hubungan antara prestasi belajar PAI dengan perilaku keagamaan, dan di sini prestasi belajar menjadi variabel x sedangkan perilaku menjadi variabel y. Untuk penelitian ini, peneliti akan mencari hubungan antara prestasi belajar PAI dengan perilaku keagamaan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini belum dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya.

C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan landasan teori dan telaah pustaka diatas maka kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah:

Variable (X): Prestasi belajar PAI

Variable (Y): Perilaku keagamaan

1. Jika prestasi belajar PAI peserta didik tinggi, maka perilaku keagamaan peserta didik akan baik.
2. Jika prestasi belajar PAI peserta didik rendah, maka perilaku keagamaan peserta didik akan kurang baik
3. Jika prestasi belajar PAI peserta didik tinggi, maka perilaku keagamaan peserta didik kurang baik.

D. Pengajuan Hipotesis

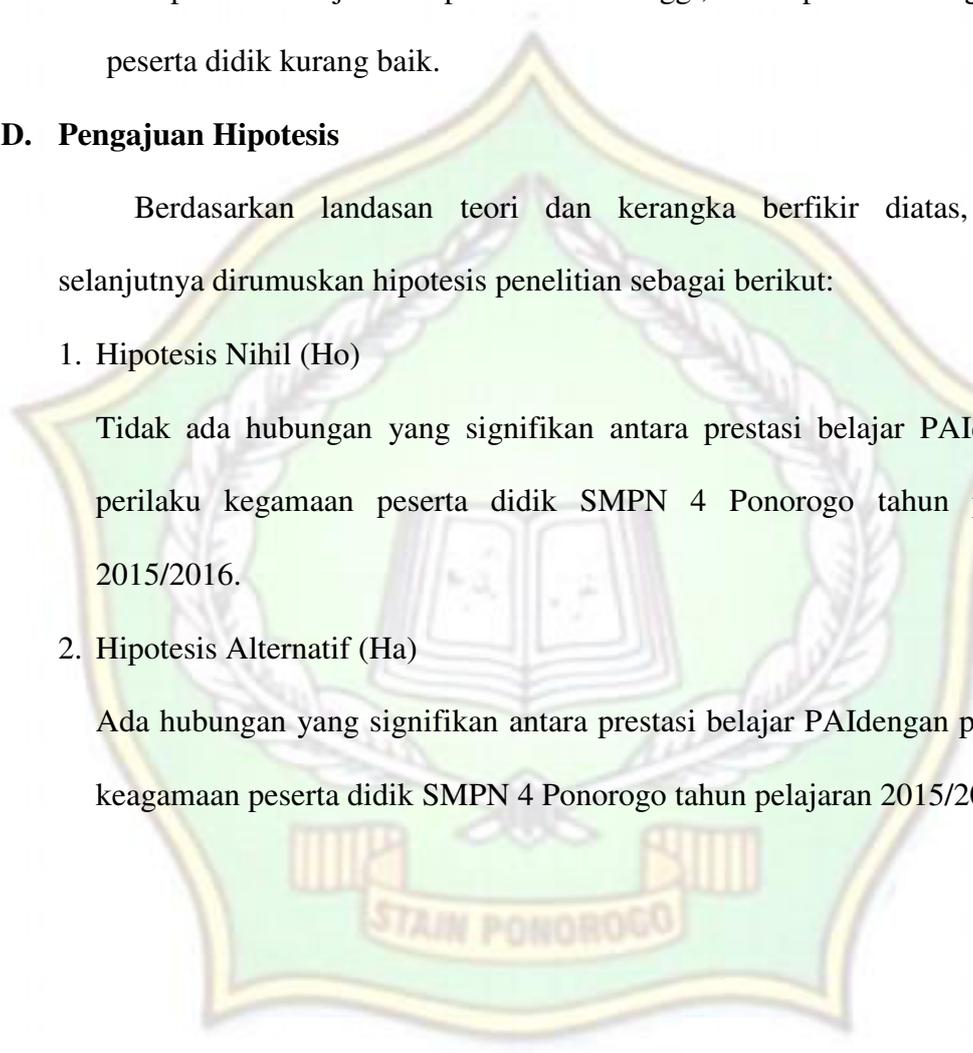
Berdasarkan landasan teori dan kerangka berfikir diatas, maka selanjutnya dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Hipotesis Nihil (Ho)

Tidak ada hubungan yang signifikan antara prestasi belajar PAI dengan perilaku keagamaan peserta didik SMPN 4 Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.

2. Hipotesis Alternatif (Ha)

Ada hubungan yang signifikan antara prestasi belajar PAI dengan perilaku keagamaan peserta didik SMPN 4 Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang ingin kita ketahui.⁵⁸ Pendekatan kuantitatif ialah pendekatan yang di dalam usulan penelitian, proses, hipotesis, turun ke lapangan, analisis data dan kesimpulan data sampai dengan penulisannya mempergunakan aspek pengukuran, perhitungan, rumus dan kepastian data numerik.⁵⁹

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kuantitatif yang bersifat korelasi. Penelitian korelasi adalah suatu penelitian yang melibatkan tindakan pengumpulan data guna menentukan, apakah ada hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih.⁶⁰ Variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Menurut hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain, maka macam-macam variabel dalam penelitian

⁵⁸Margono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), 105-106.

⁵⁹Andhita Desi Wulansari, *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktis dengan Menggunakan SPSS* (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2012), 14.

⁶⁰Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 166.

ini dapat dibedakan menjadi; pertama, variabel independen (bebas) yaitu variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab munculnya variabel dependen. Kedua, variabel dependen (terikat) yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen.⁶¹ Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen yaitu prestasi belajar, sedangkan variabel dependen yaitu perilaku keagamaan. Penelitian dilakukan pada tanggal 7 Maret sampai dengan 22 April 2016 yang bertempat di SMPN 4 Ponorogo.

B. Populasi, Sampel dan Responden

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Studi atau penelitiannya juga disebut studi populasi atau studi sensus.⁶² Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VII SMPN 4 Ponorogo yang berjumlah 255 peserta didik. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.1

Jumlah Siswa Kelas VII SMPN 4 Ponorogo

⁶¹Sugiyono, Metodologi Penelitian Pendidikan: pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2006)60.

⁶²Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2013), 173.

Kelas	Jumlah
VII A	32
VII B	32
VII C	32
VII D	32
VII E	32
VII F	31
VII G	32
VII H	32
Jumlah	255

Penulis memilih penelitian pada kelas VII dikarenakan untuk mengetahui prestasi belajar PAI dan perilaku keagamaan peserta didik dari kelas awal yaitu kelas VII yang nantinya bisa dibawa ke kelas selanjutnya.

2. Sampel dan Responden

Jika kita hanya meneliti sebagian dari populasi, maka penelitian tersebut disebut penelitian sampel. Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Dinamakan penelitian sampel apabila kita bermaksud untuk menggeneralisasikan hasil penelitian sampel. Yang dimaksud dengan menggeneralisasikan adalah mengangkat kesimpulan penelitian sebagai suatu yang berlaku bagi populasi.⁶³ Menurut Suharsimi Arikunto, apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua

⁶³Ibid., 174.

sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi, jika jumlah subjeknya besar, dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih. Teknik ini disebut dengan teknik sampel random atau sampel acak.⁶⁴ Dalam penelitian ini mengambil sampel 50% dari 255 peserta didik yaitu 127 peserta didik. Untuk perhitungan sampel masing-masing kelas dapat dihitung menggunakan rumus:⁶⁵

$$n_1 = n \times \frac{N_1}{N}$$

Keterangan :

n_1 : Sampel kelas
 n : Sampel keseluruhan
 N : Populasi keseluruhan
 N_1 : Populasi kelas

Tabel 3.2
Perhitungan Jumlah Sampel Per Kelas

Kelas VII A	32	$\frac{32}{255} \times 127 = 15,93$	16
Kelas VII B	32	$\frac{32}{255} \times 127 = 15,93$	16
Kelas VII C	32	$\frac{32}{255} \times 127 = 15,93$	16
Kelas VII D	32	$\frac{32}{255} \times 127 = 15,93$	16

⁶⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 134.

⁶⁵Andhita Dessy Wulansari, *Penelitian Pendidikan : Suatu Pendidikan Praktik dengan Menggunakan SPSS*, 48.

Kelas VIIE	32	$\frac{32}{255} \times 127 = 15,93$	16
Kelas VIIF	31	$\frac{31}{255} \times 127 = 15,43$	15
Kelas VII G	32	$\frac{32}{255} \times 127 = 15,93$	16
Kelas VII H	32	$\frac{32}{255} \times 127 = 15,93$	16
Jumlah	255		127

C. Instrument Pengumpulan Data

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.⁶⁶Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah :

1. Data tentang prestasi belajar PAI peserta didik kelas VII SMPN 4 Ponorogo.
2. Data tentang perilaku keagamaan peserta didik kelas VII SMPN 4 Ponorogo.

Tabel 3.3

Instrumen Pengumpulan Data

Judul	Variabel	Indikator	Deskriptor	Teknik	No. Angket
Hubungan antara Prestasi	Prestasi belajar PAI	1. Kognitif 2. Afektif		1. Tes 2. Non tes	

⁶⁶Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian, 160.

iBelajar PAI dengan Perilaku Keagamaan Peserta Didik Kelas VII SMP N 4 Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016.	Perilaku keagamaan	3. Psikomotorik		3. Non tes	
		1. Perilaku keagamaan yang berkaitan dengan Aqidah. <ul style="list-style-type: none"> ➤ . 	a. Perilaku yang mencerminkan <i>Asma'ul Husna</i> <ol style="list-style-type: none"> 1. Al-<i>'Alim</i> yaitu Maha Mengetahui 2. Al-Khabir adalah Maha Teliti. 3. As-<i>Sami'</i> yakni Maha Mendengar. 4. Al-Qayyum yakni Maha Berdiri Sendiri. 	Angket	1
					4
					5
					6, 7, 8
		2. Perilaku keagamaan yang berkaitan dengan Fiqih.	Perilaku yang berkaitan dengan hukum-hukum taklifi.	Angket	9, 10, 11, 12, 13

		3. Perilaku keagamaan yang berkaitan dengan Akhlak.	a. Membiasakan perilaku bertaubat. b. Birul walidain c. Mempraktikkan contoh adab bertamu atau menerima tamu. d. Tolong menolong e. Saling menghormati f. <i>Qana'ah</i> g. Taat h. Tawaduk	Angket	14, 15 16, 17 18, 19 20 21 22 23 24
		4. Perilaku keagamaan yang berkaitan dengan Qur'an-Hadist.	a. Menampilkan perilaku ikhlas dalam beribadah. b. Menampilkan perilaku hidup demokrasi. c. Menjaga kelestarian lingkungan. d. Mengembangkan iptek.	Angket	25 26 27, 28 29, 30

		5. Perilaku keagamaan yang berkaitan dengan SKI	a. Mencontoh perilaku Rasul dan sahabatnya, seperti <ul style="list-style-type: none"> ➤ Jujur ➤ Dapat dipercaya ➤ Dermawan ➤ Sabar ➤ Cerdas ➤ Bijaksana ➤ Pemberani ➤ Tabligh ➤ Tegas 	Angket	31 32 33 34, 35 36 37 38 39 40
--	--	---	---	--------	--

Untuk memaksimalkan kualitas alat ukur (instrumen), agar kecenderungan keliru yang ditimbulkan oleh variabel-variabel abstrak dapat diminimalkan, maka diperlukan suatu pengujian yaitu uji validitas dan reliabilitas.⁶⁷

1. Uji validitas instrumen

Untuk mendapatkan data yang valid dalam metode kuantitatif diperlukan instrumen yang valid, oleh karenanya diperlukan uji validitas instrument. Validitas instrument menggambarkan tingkat instrument yang mampu mengukur apa yang akan diukur.⁶⁸ Untuk menguji validitas pada instrumen penelitian ini, peneliti menggunakan rumus korelasi product

⁶⁷Andhita Desi Wulansari, Penelitian Pendidikan, 80.

⁶⁸Suharsimi Arikunto, Manajemen Penelitian (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 219.

moment, analisis product moment dilakukan untuk setiap butir/item angket, dengan rumus sebagai berikut;

$$r_{xy} = \frac{n\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(n\sum X^2 - (\sum X)^2)(n\sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

r_{xy} = angka indeks korelasi product moment

$\sum X$ = jumlah seluruh nilai X (variabel independen)

$\sum Y$ = jumlah seluruh nilai Y (variabel dependen)

$\sum XY$ = jumlah hasil perkalian antara nilai X dan nilai Y

Dengan cara yang sama didapatkan koefisien korelasi untuk item pertanyaan yang lain. Setelah itu untuk mendapatkan informasi kevalidannya, masing-masing r_{xy} dibandingkan dengan nilai r_{tabel} . Apabila nilai $r_{xy} >$ nilai r_{tabel} , maka item pertanyaan dinyatakan valid.⁶⁹

Untuk mengetahui valid atau tidaknya suatu instrumen, maka hasil dari perhitungan dikonsultasikan dengan tabel product moment, bisa dilihat pada lampiran 7.⁷⁰ Untuk uji validitas ini, peneliti mengambil sampel 30 responden dengan nilai “r” tabel 0,361. Jadi apabila hasil perhitungan kurang dari 0,361 tersebut maka itemnya tidak valid.

Uji validitas ini menggunakan 40 butir pernyataan untuk variabel perilaku keagamaan. Dari hasil perhitungan validitas item instrumen terhadap 40 butir pernyataan tersebut ternyata terdapat 25 butir pernyataan yang dinyatakan valid dan 15 butir pernyataan dinyatakan tidak valid.

⁶⁹Ibid., 81-84.

⁷⁰Andhita Desi Wulansari, Penelitian Pendidikan, 197.

Dari hasil perhitungan tersebut dapat disimpulkan dalam tabel rekapitulasi berikut ini:

Tabel 3.4
Rekapitulasi Uji Validitas Item Instrumen Penelitian

Variabel	No. Item	"r" Hitung	"r" Tabel	Keterangan
Variabel Y perilaku keagamaan	1	0,14515	0,361	Tidak Valid
	2	0,434408	0,361	Valid
	3	0,471544	0,361	Valid
	4	0,654066	0,361	Valid
	5	0,258881	0,361	Tidak Valid
	6	0,187899	0,361	Tidak Valid
	7	0,313972	0,361	Tidak Valid
	8	-0,03143	0,361	Tidak Valid
	9	0,431192	0,361	Valid
	10	0,509791	0,361	Valid
	11	0,286176	0,361	Tidak Valid
	12	0,276411	0,361	Tidak Valid
	13	0,122002	0,361	Tidak Valid
	14	0,615134	0,361	Valid
	15	0,545547	0,361	Valid
	16	0,572547	0,361	Valid
	17	0,661176	0,361	Valid
	18	0,426974	0,361	Valid
	19	0,491195	0,361	Valid
	20	0,701282	0,361	Valid
	21	0,628071	0,361	Valid
	22	0,636915	0,361	Valid
	23	0,621893	0,361	Valid
	24	0,641087	0,361	Valid
	25	-0,11488	0,361	Tidak valid
	26	0,502016	0,361	Valid
	27	0,655867	0,361	Valid
	28	0,271151	0,361	Tidak Valid
	29	0,452722	0,361	Valid
	30	-0,18164	0,361	Tidak Valid
	31	0,052585	0,361	Tidak Valid
	32	0,636498	0,361	Valid

	33	0,329076	0,361	Tidak Valid
	34	0,326582	0,361	Tidak valid
	35	0,624634	0,361	Valid
	36	0,15181	0,361	Tidak Valid
	37	0,567401	0,361	Valid
	38	0,482055	0,361	Valid
	39	0,643028	0,361	Valid
	40	0,601817	0,361	Valid

Untuk mengetahui secara manual penghitungan validitas instrumen secara rinci dapat dilihat pada lampiran 3.

2. Uji reliabilitas instrumen

Reliabelitas adalah tingkat atau derajat konsistensi dari suatu instrumen. Reliabelitas tes berkenaan dengan pertanyaan, apakah suatu tes teliti dan dapat dipercaya sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Suatu tes dapat dikatakan reliabel jika selalu memberikan hasil yang sama bila diteskan pada kelompok yang sama pada waktu atau kesempatan yang berbeda.⁷¹

Untuk menguji reliabilitas instrume dalam penelitian ini menggunakan koefisien alpha cronbach, dengan rumus sebgai berikut;

Rumus Varian masing-masing item (σ_i^2)

$$\sigma_i^2 = \frac{\sum x_i^2}{N} - \left(\frac{\sum x_i}{N} \right)^2$$

Setelah itu untuk mendapatkan informasi reliabilitasnya, nilai koefisien alpha cronbach (r_{11}) dibandingkan dengan nilai r_{tabel} . Apabila

⁷¹Zainal Arifin, Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur (Bandung: PT Remaja RosdaKarya, 2011), 258.

nilai $r_{11} \geq r_{\text{tabel}}$, maka instrumen penelitian dinyatakan reliabel. Berikut adalah rumus koefisien alpha cronbach:⁷²

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan:

r_{11} = koefisien reliabilitas tes

k = banyaknya butir item

$\sum \sigma_i^2$ = jumlah varian skor dari tiap-tiap butir item

σ_t^2 = varian total

1 = bilangan konstanta

Dari hasil perhitungan reliabilitas seperti dalam lampiran 2, dapat diketahui nilai reliabilitas instrumen variabel perilaku keagamaan peserta didik sebesar 0,9154479249, kemudian dikonsultasikan dengan “r” tabel pada taraf signifikan 5% adalah sebesar 0,361. Karena “r” hitung > dari “r” tabel, yaitu 0,9154479249 > 0,361 maka instrumen tersebut dapat dikatakan reliabel.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data, berupa;

1. Angket/kuisisioner

⁷² Andhita Dessy Wulansari, Penelitian Pendidikan : Suatu Pendidikan Praktik dengan Menggunakan SPSS, 90.

Salah satu media untuk mengumpulkan data dalam penelitian pendidikan maupun penelitian sosial yang paling populer digunakan adalah melalui kuisisioner. Kuisisioner ini juga sering disebut sebagai angket di mana dalam kuisisioner tersebut terdapat beberapa macam pertanyaan yang berhubungan erat dengan masalah penelitian yang hendak dipecahkan, disusun, dan disebarakan ke responden untuk memperoleh informasi di lapangan. Dalam penelitian kuantitatif, penggunaan kuisisioner adalah yang paling sering ditemui karena jika dibuat secara intensif dan teliti, kuisisioner mempunyai keunggulan jika dibandingkan dengan alat pengumpul lainnya.

73

Bentuk kuisisioner secara garis besar terdiri dari dua macam, yaitu kuisisioner berstruktur dan tidak berstruktur; a. kuisisioner tidak berstruktur adalah kuisisioner yang disusun dengan menyediakan pilihan jawaban, sehingga responden hanya tinggal memberi tanda pada jawaban yang dipilih. Bentuk jawaban kuisisioner berstruktur adalah tertutup, artinya pada setiap item sudah tersedia alternatif jawaban, b. Kuisisioner tidak berstruktur adalah kuisisioner yang disusun sedemikian rupa sehingga responden bebas mengemukakan pendapatnya. Bentuk jawaban kuisisioner tidak terstruktur adalah terbuka, artinya setiap item belum terinci dengan jelas jawabannya.⁷⁴ Dalam penelitian ini bentuk instrumennya adalah berstruktur atau tertutup.

⁷³Sukardi, Metodologi Penelitian Pendidikan, 76.

⁷⁴Andhita Dessy Wulansari, Penelitian Pendidikan : Suatu Pendidikan Praktik dengan Menggunakan SPSS, 70-71.

Pengumpulan data menggunakan angket yang mengacu pada skala Likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian ini, fenomena sosial telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian. Dengan skala Likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrument yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan.⁷⁵

Penerimaan atau sikap positif dan penolakan atau sikap negatif tersebut dapat dinyatakan dengan persetujuan atau tidak persetujuan terhadap pernyataan tentang suatu objek. Bila subjek cenderung setuju terhadap pernyataan yang bermuatan positif tentang objek, maka subjek mempunyai sikap positif terhadap objek tersebut. Sebaliknya bila subjek cenderung setuju terhadap pernyataan yang bermuatan negatif, maka subjek mempunyai sikap negatif terhadap objek. Dalam pemberian nilai, setuju terhadap pernyataan bermuatan positif diberi nilai plus, tidak setuju diberi nilai minus. Rentang skala, pada dasarnya ganjil dengan rentang 3, karena rentang tersebut membentuk suatu kontinum, maka rentangnya bisa diperluas menjadi 5, bahkan 7 atau 9.⁷⁶

⁷⁵Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, 134-135.

⁷⁶Sukardi, Metodologi Penelitian Pendidikan, 81.

Pengumpulan data menggunakan angket yang mengacu pada skala Likert dengan skor sebagai berikut:

Pernyataan Positif		Pernyataan Negatif	
Pilihan	Skor	Pilihan	Skor
Selalu	4	Selalu	1
Sering	3	Sering	2
Kadang-kadang	2	Kadang-kadang	3
Tidak pernah	1	Tidak pernah	4

Peneliti menggunakan angket untuk mencari informasi tentang perilaku keagamaan peserta didik kelas VII SMPN 4 Ponorogo.

2. Dokumentasi

Cara lain untuk memperoleh data dari responden adalah menggunakan teknik dokumentasi. Pada teknik ini, peneliti dimungkinkan memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden atau tempat, di mana responden bertempat tinggal atau melakukan kegiatan sehari-harinya. Dalam penelitian pendidikan, dokumentasi yang ada dapat dibedakan menjadi dokumen primer dan sekunder.⁷⁷ Metode ini yang bersifat primer digunakan untuk mengetahui dan mendapatkan daftar nama serta nilai prestasi belajar PAI peserta didik kelas VII SMPN 4 Ponorogo, untuk nilai prestasi belajar PAI peserta didik ini diperoleh dari dokumen nilai raport semester 1 milik guru PAI, di mana nilai rapor tersebut sudah mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dan yang sekunder digunakan

⁷⁷Ibid.,

untuk mengetahui hal-hal yang mungkin dibutuhkan dalam penelitian seperti profil SMPN 4 Ponorogo.

Tes adalah instrumen yang digunakan untuk mengukur kemampuan dasar dan pencapaian prestasi.⁷⁸ Tes merupakan alat yang digunakan untuk mengukur sejauh mana seorang siswa telah menguasai pelajaran yang disampaikan terutama meliputi aspek pengetahuan.⁷⁹ Dalam penelitian ini, tes dilaksanakan oleh guru mata pelajaran PAI pada ujian tengah semester dan ujian akhir semester tahun pelajaran 2015-2016. Selanjutnya, nilai tersebut akan peneliti manfaatkan untuk mendapatkan data tentang prestasi belajar ranah kognitif mata pelajaran PAI peserta didik kelas VII SMPN 4 Ponorogo.

Sedangkan penilaian non tes digunakan untuk mengukur sejauh mana seorang siswa telah menguasai pelajaran yang disampaikan terutama meliputi aspek sikap dan ketrampilan. Dalam penelitian ini, penilaian non tes dilaksanakan oleh guru mata pelajaran PAI. Penilaian ini dilakukan dengan penugasan berupa praktik, portofolio, jurnal, observasi yaitu mengamati tingkah laku siswa dalam kegiatan pembelajaran, juga dengan pemberian tugas baik individu maupun kelompok oleh guru mata pelajaran PAI. Selanjutnya data tersebut akan dimanfaatkan oleh peneliti untuk mendapatkan data hasil belajar ranah afektif dan psikomotorik mata pelajaran PAI peserta didik kelas VII SMPN 4 Ponorogo.

⁷⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 266.

⁷⁹ Asep Jihat dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Multi Presindo, 2010), 67.

Kemudian dari hasil tes dan non tes tersebut akan diakumulasi dan didapatkan nilai akhir. Maka nilai akhir tersebut peneliti gunakan untuk mengumpulkan data variabel X.

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik.⁸⁰ Untuk menjawab rumusan masalah 1 digunakan analisis statistik deskriptif, rumusan masalah 2 digunakan analisis statistik deskriptif dengan menghitung mean dan standart deviasi yang digunakan untuk menentukan kategori data yang diteliti, dengan rumus sebagai berikut:⁸¹

$$\text{Rumus mean : } M_x = \frac{\sum fx}{N} \text{ dan } M_y = \frac{\sum fy}{N}$$

Keterangan :

M_x atau M_y = mean yang dicari

$\sum fx$ atau $\sum fy$ = jumlah dari hasil perkalian antara midpoint dari masing-masing interval, dengan frekuensinya.

⁸⁰Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, 207.

⁸¹ Retno Widyaningrum, Statistika (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2011), 52.

N = Number of cases

Rumus standar deviasi:

$$SD_x = \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N} - \left(\frac{\sum fx}{N}\right)^2} \text{ dan } SD_y = \sqrt{\frac{\sum fy^2}{N} - \left(\frac{\sum fy}{N}\right)^2}$$

SD_x atau SD_y = deviasi standar

$\sum fx^2$ atau $\sum fy^2$ = jumlah hasil perkalian antara frekuensi dengan deviasi yang sudah dikuadratkan

$x = x - M_x$, dengan M_x adalah mean

N = number of cases

Adapun teknik analisis data untuk menjawab pengujian hipotesis atau rumusan masalah nomer 3 adalah menggunakan statistik korelasi koefisien kontingensi digunakan untuk dua buah variabel yang dikorelasikan berbentuk kategori. Dalam penelitian ini untuk data tentang tingkat inteligensi dikategorikan menjadi tiga yaitu tinggi, sedang dan rendah. Sedangkan untuk data kreativitas siswa menjadi tiga yaitu tinggi, sedang dan rendah.

Rumusnya: $C = \sqrt{\frac{x^2}{x^2 + n}}$, x^2 dapat diperoleh dari $\sum \frac{f_0 - f_t}{f_t}$

Keterangan:

C = Angka Indeks Korelasi Kontingensi.

x^2 = Angka Indeks Kai Kuadrat.

n = Number of cases (jumlah data yang diobservasi).

f_0 = frekuensi observasi

f_t = frekuensi teoritik yang didapatkan dari:

	1	2	3	Total
1	A	B	C	$R_n 1$
2	D	E	F	$R_n 2$
3	G	H	I	$R_n 3$
Total	$C_n 1$	$C_n 2$	$C_n 3$	N

$R_n 1$ = Jumlah R (row/baris 1)

$R_n 2$ = Jumlah R (row/baris 2)

$R_n 3$ = Jumlah R (row/baris 3)

$C_n 1$ = Jumlah C (colom/kolom 1)

$C_n 2$ = Jumlah C (colom/kolom 2)

$C_n 3$ = Jumlah C (colom/kolom 3)

Misalnya pada $f_0 = A$ maka $f_t = \frac{C_n 3 \times R_n 1}{N}$, mengubah angka indeks

Korelasi Koefisien Kontingensi C menjadi angka indek Korelasi Phi, dengan rumus:⁸²

$$\phi = \frac{c}{\sqrt{1 - c^2}}$$

⁸²Retno Widyaningrum, Statistika, 135-136.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat SMPN 4 Ponorogo⁸³

SMP Negeri 4 Ponorogo berdiri tahun 1979 merupakan integrasi dan alih fungsi dan ST (Sekolah Teknik) Negeri 2 Ponorogo. Hal ini seiring program pemerintah waktu itu bahwa lulusan sekolah menengah pertama dianggap belum siap kerja, maka sekolah kejuruan tingkat SLTP dialih fungsikan dan diintegrasikan menjadi sekolah menengah umum. Demikian juga ST Negeri 2 Ponorogo yang merupakan sekolah lanjutan pertama kejuruan dengan keahlian teknik bangunan dialih fungsikan menjadi sekolah SMP Negeri 4 Ponorogo.

Berkaitan dengan ini, banyak kendala yang dihadapi antara lain adalah masalah guru yang mayoritas berlatar belakang teknik akhirnya didistribusikan ke seluruh wilayah Jawa Timur untuk mengajar di Sekolah Menengah Atas, dengan adanya penambahan pendidikan khusus mengingat semua guru ST adalah lulusan STM sehingga, untuk menjadi guru yang setingkat dengan STM harus menempuh pendidikan lagi. Bagi mereka yang mempunyai permintaan untuk memilih lokasi yang baru disilahkan memilih lokasi baru. Namun, bagi mereka yang tidak

⁸³ Dokumentasi data kurikulum SMPN 4 Ponorogo

mempunyai pilihan didistribusikan sesuai dengan kepentingan pemerintah khususnya, berkenaan dengan di mana Daerah yang dirasa kurang guru maka akan di tempatkan di Daerah yang kurang guru teknik tersebut. Untuk guru yang berlatar belakang PGSLP dengan pendidikan non teknik tentunya tidak menjadi masalah dan langsung ditempatkan menjadi guru SMP Negeri 4 Ponorogo tersebut.

Sampai sekarang SMP Negeri 4 Ponorogo harus mengalami perkembangan seiring dengan progrm pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan, sehingga sudah disiapkan menjadi sekolah berstandar Nasional (SSN). Untuk kepentingan tersebut SMP Negeri 4 Ponorogo terus mengembangkan diri dengan melengkapi sarana prasarana yang memadai untuk menjadi sekolah kategori SSN. Pegembangan ini dimulai dengan perluasan lahan dengan membeli tanah milik warga sekitar dan pengembangan bangunan fisik dengan membangun Masjid. Perkembangan yang cukup pesat ini ternyata mampu meningkatkan animo masyarakat untuk menyekolahkan putra-putrinya di SMP Negeri 4 Ponorogo yang dari tahun ke tahun senantiasa meningkat.

Untuk keperluan managerial SMP Negeri 4 Ponorogo juga terus mengembangkan diri mulai dari kepala sekolah yang sekarang sudah berganti yang ke 12 yaitu sekarang di pimpin Bpk. Suwito, S. Pd, M. Pd. Demikian juga peningkatan kualitas guru terus ditingkatkan dan semua guru sekarang sudah menempuh S1 bahkan yang menempuh pendidikan S2 sudah mulai ada.

2. Letak Geografis SMPN 4 Ponorogo⁸⁴

SMP Negeri 4 Ponorogo adalah salah satu lembaga pendidikan formal di Ponorogo. Yang berlokasi di jantung kota Ponorogo tepatnya Jl. Jendral Sudirman No. 92 Ponorogo Provinsi Jawa Timur/ Alun-alun Kota Ponorogo ke Timur kurang lebih 1,5 KM.

3. Visi, Misi dan Tujuan SMPN 4 Ponorogo⁸⁵

a. Visi

Berlandaskan iman dan taqwa mampu membentuk akhlak mulia, berprestasi, berbudaya, terampil, berinovasi, dan peduli lingkungan hidup.

b. Misi

- 1) Mengoptimalkan pengalaman ajaran beragama.
- 2) Mengembangkan kurikulum yang responsif dan proaktif.
- 3) Mengoptimalkan proses pembelajaran.
- 4) Meningkatkan GSA ujian Nasional.
- 5) Meningkatkan prestasi non –akademik.
- 6) Mengoptimalkan kegiatan pengembangan diri.
- 7) Mengoptimalkan pelaksanaan penilaian otentik secara berkelanjutan.
- 8) Mengembangkan perilaku bermartabat dan budaya bersih.
- 9) Meningkatkan penguasaan teknologi informasi dan komunikasi.

⁸⁴ Dokumentasi data kurikulum SMPN 4 Ponorogo

⁸⁵Ibid.,

- 10) Menumbuhkan sikap kritis, inovatif, dan konstruktif dalam menyikapi perkembangan pendidikan.
- 11) Menumbuhkan kesadaran peduli terhadap lingkungan hidup.
- 12) Mengembangkan perilaku hemat energi listrik.
- 13) Menumbuhkan gerakan hijau.

c. Tujuan

Ada beberapa tujuan dari sekolah SMP Negeri 4 Ponorogo di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan dan melaksanakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang responsif dan proaktif serta mampu memberikan pelayanan maksimal dengan bertanggungjawab kepada siswa sesuai Standar Nasional Pendidikan.
- 2) Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan nonkonvensional di antaranya CTL dengan kreatif dan inovatif.
- 3) Meningkatkan prestasi akademik dengan nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan serta memperoleh selisih NUN (GSA)= 0,25 (dari 8,25 menjadi 8,50) dengan jujur dan bertanggungjawab.
- 4) Meraih kejuaraan bidang Olahraga dan seni Budaya tingkat Kabupaten kerja keras dan bertanggungjawab.
- 5) Meraih kejuaraan olimpiade MIPA di tingkat Karisidenan dengan kerja keras dan bertanggungjawab.

- 6) Mengoptimalkan kegiatan pengembangan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler dengan disiplin dan kerja keras.
- 7) Mengoptimalkan pelaksanaan penilaian otentik secara berkelanjutan jujur.
- 8) Mengoptimalkan perbaikan dan pengayaan dengan disiplin.
- 9) Membekali siswa agar mampu mengakses berbagai informasi yang positif melalui internet dengan kreatif dan inovatif.
- 10) Membiasakan berperilaku sopan, ramah, dan peduli terhadap sesama baik di sekolah maupun di luar sekolah.
- 11) Membiasakan siswa melaksanakan kegiatan gemar membaca IPTEK, keagamaan, dan fiksi dengan disiplin.
- 12) Mengoptimalkan pelayanan bimbingan konseling dengan sopan.
- 13) Mengembangkan dan meningkatkan kemampuan dan kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan dengan kreatif inovatif.
- 14) Membekali siswa agar mengimplementasikan ajaran agama melalui shalat berjama'ah dan baca tulis al-Qur'an/tartil al-Qur'an, dan kuliah tujuh menit (KULTUM) dengan disiplin.

4. Keadaan Guru, Siswa, Sarana dan Prasarana⁸⁶

a. Keadaan Guru SMPN 4 Ponorogo

SMP Negeri 4 Ponorogo berdasarkan kualifikasi tugas manager sesuai dengan latar belakang pendidikannya, jumlah guru di SMP Negeri 4 Ponorogo adalah 28 guru laki-laki dan 35 guru perempuan

⁸⁶ Dokumentasi data kurikulum SMPN 4 Ponorogo

dengan tugas mengajar di bidangnya masing-masing, jadi jumlah semuanya ada 63 guru. Untuk lebih jelasnya lihat dalam lampiran 8.

b. Keadaan Siswa SMPN 4 Ponorogo

SMP Negeri 4 Ponorogo secara keseluruhan 731 siswa. Yang terdiri dari kelas VII berjumlah 251, kelas VIII 244, dan kelas IX 236 siswa. Dari jumlah tersebut ada yang berasal dari kota Ponorogo dan dari luar Ponorogo.

c. Sarana dan Prasarana SMKN 1 Slahung

Sarana dan prasarana merupakan komponen utama dalam sebuah lembaga pendidikan karena komponen ini menentukan keberhasilan pendidikan itu sendiri.

Sarana dan prasarana di SMP Negeri 4 Ponorogo fasilitas yang ada antara lain: ruang guru, 24 ruang Kelas, sebuah ruang kepala sekolah, ruang tata usaha, ruang UKS, ruang BK, laboratorium IPA, Lab. Komputer, masjid, perpustakaan, 2 ruang toilet guru dan 7 ruang toilet siswa.

B. Deskripsi Data

1. Deskripsi Data tentang Prestasi Belajar PAI Peserta Didik Kelas VII

SMPN 4 Ponorogo

Maksud deskripsi data dalam pembahasan ini adalah untuk memberikan gambaran tentang prestasi belajar PAI peserta didik kelas VII SMPN 4 Ponorogo. Untuk memperoleh data tentang skor hasil belajar mata pelajaran PAI PAI peserta didik kelas VII SMPN 4 Ponorogo dapat diperoleh dari nilai Ujian Akhir Semester 1 Mata Pelajaran PAI.

Dapat dilihat prestasi belajar PAI peserta didik kelas VII SMPN 4 Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016 sebagai berikut:

Tabel 4.1
Skor dan Frekuensi Prestasi Belajar PAI Peserta Didik kelas VII SMPN 4 Ponorogo

No	Nilai	Frekuensi
1	91	1
2	90	1
3	88	1
4	87	1
5	85	2
6	84	2
7	83	5
8	82	7
9	81	10
10	80	21
11	79	13
12	78	11
13	77	12
14	76	10
15	75	20
16	74	10
		127

Dari
diambil
skor variabel

tabel di atas dapat
kesimpulan perolehan
prestasi belajar PAI

peserta didik tertinggi bernilai 91 dengan frekuensi 1 orang dan terendah bernilai 74 dengan frekuensi 10 orang. Adapun secara terperinci hasil tes inteligensi dari responden dapat dilihat pada lampiran 11.

2. Deskripsi Data tentang Hasil Penskoran Angket Perilaku Keagamaan Peserta Didik Kelas VII SMPN 4 Ponorogo

Untuk memperoleh data tentang perilaku keagamaan peserta didik kelas VII SMPN 4 Ponorogo, peneliti menyebarkan angket kepada seluruh responden sesuai dengan butir-butir instrumen yang telah ditetapkan. Setelah diteliti, peneliti memperoleh data tentang perilaku keagamaan peserta didik kelas VII SMPN 4 Ponorogo yang dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2

Skor dan Frekuensi Responden Perilaku Keagamaan Peserta Didik Kelas VII SMPN 4 Ponorogo

No	Nilai Angkaet	Frekuensi
1	97	1
2	95	2
3	94	1
4	93	2
5	92	3
6	91	1
7	90	8
8	89	1
9	88	4
10	87	1
11	86	5
12	85	4
13	84	6
14	83	9
15	82	6
16	81	10
17	80	4
18	79	8
19	78	2
20	77	7
21	76	6
22	75	5
23	74	4
24	73	4
25	72	3
26	71	7

27	70	3
28	69	1
29	67	2
30	66	1
31	65	1
32	63	1
33	62	2
34	60	1
35	59	1
	Total	$\Sigma f = 127$

Dari tabel di atas dapat diambil kesimpulan perolehan skor variabel perilaku keagamaan tertinggi bernilai 97 dengan frekuensi 1 orang dan terendah bernilai 59 dengan frekuensi 1 orang. Adapun secara terperinci penskoran jawaban angket dari responden dapat dilihat pada lampiran 12.

C. Analisis Data

1. Analisis Data Tentang Prestasi Belajar PAI Peserta Didik Kelas VII SMPN 4 Ponorogo

Untuk memperoleh data tentang skor prestasi belajar mata pelajaran PAI peserta didik kelas VII SMPN 4 Ponorogo dapat diperoleh dari nilai Ujian Akhir Semester 1 Mata Pelajaran PAI. Dalam analisis ini untuk memperoleh jawaban tentang bagaimana tingkat prestasi belajar peserta didik kelas VII SMPN 4 Ponorogo, maka peneliti menggunakan teknik perhitungan Mean dan Standar Deviasi untuk menentukan kategori prestasi belajar peserta didik tinggi, cukup dan rendah.

Tabel 4.3

Perhitungan Standar Deviasi Variabel Prestasi Belajar PAI Peserta Didik Kelas VII SMPN 4 Ponorogo

x	F	f.x	x ²	f.x ²
91	1	91	8281	8281
90	1	90	8100	8100
88	1	88	7744	7744
87	1	87	7569	7569
85	2	170	7225	14450
84	2	168	7056	14112
83	5	415	6889	34445
82	7	574	6724	47068
81	10	810	6561	65610
80	21	1680	6400	134400
79	13	1027	6241	81133
78	11	858	6084	66924
77	12	924	5929	71148
76	10	760	5776	57760
75	20	1500	5625	112500
74	10	740	5476	54760
Total	∑f=127	∑ f.x =9982		∑ f.x²=786004

Dari hasil perhitungan data di atas, kemudian dicari standar deviasinya dengan langkah sebagai berikut:

a. Mencari Rata-Rata (Mean) dari variabel X

$$\begin{aligned}
 M_x &= \frac{\sum fx}{n} \\
 &= \frac{9982}{127} \\
 &= 78,5984252
 \end{aligned}$$

b. Mencari Standar Deviasi dari variabel X

$$\begin{aligned}
 SD_x &= \sqrt{\frac{\sum fx^2}{n} - \left(\frac{\sum fx}{n}\right)^2} \\
 &= \sqrt{\frac{786004}{127} - \left(\frac{9982}{127}\right)^2}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
&= \sqrt{6189.007874 - (78,5984252)^2} \\
&= \sqrt{6189.007874 - 6177.712444} \\
&= \sqrt{11.29543} \\
&= 3,360867448
\end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan di atas, dapat diketahui $Mx = 78,5984252$ dan $SDx = 3,360867448$. Untuk menentukan kategori prestasi belajar peserta didik kelas VII SMPN 4 Ponorogo itu tinggi, dan rendah, maka dibuat pengelompokan skor dengan menggunakan patoka sebagai berikut:⁸⁷

- Skor lebih dari $Mx + 1.SDx$ adalah kategori prestasi belajar PAI peserta didik itu tinggi
- Skor kurang dari $Mx - 1.SDx$ adalah kategori prestasi belajar PAI peserta didik itu rendah
- Skor antara $Mx - 1.SDx$ sampai dengan $Mx + 1. SDx$ adalah kategori prestasi belajar PAI peserta didik cukup

Adapun perhitungannya adalah:

$$\begin{aligned}
Mx + 1.SDx &= 78,5984252 + 1 \times 3,360867448 \\
&= 78,5984252 + 3,360867448 \\
&= 81,95929265 \\
&= 82 \text{ (dibulatkan)}
\end{aligned}$$

$$Mx - 1.SDx = 78,5984252 - 1 \times 3,360867448$$

⁸⁷ Anas Sudijono, Pengantar Evaluasi Pendidikan (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 450.

$$= 78,5984252 - 3,360867448$$

$$= 75,23755775$$

$$= 75 \text{ (dibulatkan)}$$

Dengan demikian dapat diketahui bahwa skor lebih dari 82 dikategorikan prestasi belajar PAI peserta didik tinggi, sedangkan skor kurang dari 75 dikategorikan prestasi belajar PAI peserta didik rendah, dan skor 75-82 dikategorikan prestasi belajar PAI peserta didik cukup.

Untuk mengetahui lebihjelas tentang kategorisasi prestasi belajar PAI peserta didik kelas VII SMPN 4 Ponoroggo dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4
Kategorisasi prestasi belajar PAI peserta didik kelas VII SMPN 4 Ponorogo

No	Skor	Frekuensi	Prosentase	Kategori
1	Lebih dari 82	13	10%	Tinggi
2	75 – 82	104	82%	Cukup
3	Kurang dari 75	10	8%	Rendah
Jumlah		127	100%	

Dari pengkategorian tersebut dapat diketahui bahwa yang menyatakan prestasi belajar PAI peserta didik kelas VII SMPN 4 Ponorogo dalam kategori tinggi dengan frekuensi 13 responden (10%), dalam kategori cukup tinggi dengan frekuensi sebanyak 104 responden (82%), dan dalam kategori rendah dengan frekuensi sebanyak 10 responden (8%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa prestasi belajar PAI peserta didik kelas VII SMPN 4 Ponorogo adalah cukup.

2. Analisis Data Tentang Perilaku Keagamaan Peserta Didik kelas VII SMPN 4 Ponorogo

Untuk memperoleh data ini, penulis menggunakan metode angket yang disebarakan kepada 127 peserta didik, untuk mengetahui perilaku keagamaan peserta didik kelas VII SMPN 4 Ponorogo. Kemudian dicari \bar{y} dan SD_y untuk menentukan kategori kreativitas siswa baik, cukup, dan kurang. Berikut perhitungan deviasi standarnya.

Tabel 4.5
Perhitungan standar deviasi variabel perilaku keagamaan peserta didik kelas VII SMPN 4 Ponorogo

y	f	f.y	y ²	f.y ²
97	1	97	9409	9409
95	2	190	9025	18050
94	1	94	8836	8836
93	2	186	8649	17298
92	3	276	8464	25392
91	1	91	8281	8281
90	8	720	8100	64800
89	1	89	7921	7921
88	4	352	7744	30976
87	1	87	7569	7569
86	5	430	7396	36980
85	4	340	7225	28900
84	6	504	7056	42336
83	9	747	6889	62001
82	6	492	6724	40344
81	10	810	6561	65610
80	4	320	6400	25600
79	8	632	6241	49928
78	2	156	6084	12168
77	7	539	5929	41503
76	6	456	5776	34656
75	5	300	5625	22500
74	4	370	5476	27380
73	4	292	5329	21316
72	3	216	5184	15552

71	7	497	5041	35287
70	3	210	4900	14700
69	1	69	4761	4761
67	2	134	4489	8978
66	1	66	4356	4356
65	1	65	4225	4225
63	1	63	3969	3969
62	2	124	3844	7688
60	1	60	3600	3600
59	1	59	3481	3481
Total	$\Sigma f = 127$	$\Sigma fy = 10133$		$\Sigma fy^2 = 816351$

Dari hasil perhitungan data di atas, kemudian dicari standar deviasinya dengan langkah sebagai berikut:

a. Mencari Rata-Rata (Mean) dari variabel Y

$$\begin{aligned}
 M_y &= \frac{\Sigma fy}{N} \\
 &= \frac{10133}{127} \\
 &= 79,787402
 \end{aligned}$$

b. Mencari Standar Deviasi dari variabel Y

$$\begin{aligned}
 SD_y &= \sqrt{\frac{\Sigma fy^2}{N} - \left(\frac{\Sigma fy}{N}\right)^2} \\
 &= \sqrt{\frac{816351}{127} - \left(\frac{10133}{127}\right)^2} \\
 &= \sqrt{6427.9606 - (79.787402)^2} \\
 &= \sqrt{6427.9606 - 6366.0295} \\
 &= \sqrt{61.9311}
 \end{aligned}$$

$$= 7.8696315034$$

Dari hasil perhitungan di atas, dapat diketahui $M_y = 79,787402$ dan $SD_y = 7.8696315034$. Untuk mengetahui kategori perilaku keagamaan peserta didik kelas VII SMPN 4 Ponorogo itu baik, cukup, dan kurang, maka dibuat pengelompokan skor dengan menggunakan patokan sebagai berikut:⁸⁸

- Skor lebih dari $M_y + 1.SD_y$ adalah kategori perilaku keagamaan peserta didik itu baik.
- Skor kurang dari $M_y - 1 . SD_y$ adalah kategori perilaku keagamaan peserta didik itu kurang.
- Skor antara $M_y - 1 . SD_y$ sampai dengan $M_y + 1 . SD_y$ adalah kategori perilaku keagamaan peserta didik itu cukup.

Adapun perhitungannya adalah:

$$\begin{aligned} M_y + 1 \times SD_y &= 79,787402 + 1 \times 7,8696315034 \\ &= 79,787402 + 7,8696315034 \\ &= 87,657034 \\ &= 88 \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} M_y - 1 \times SD_y &= 79,787402 - 1 \times 7,8696315034 \\ &= 79,787402 - 7,8696315034 \\ &= 71,917771 \\ &= 72 \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

⁸⁸ Anas Sudijono, Pengantar Evaluasi Pendidikan, 450.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa skor lebih dari 88 dikategorikan perilaku keagamaan peserta didik baik, sedangkan skor kurang dari 72 dikategorikan perilaku keagamaan peserta didik kurang, dan skor antara 72-88 dikategorikan perilaku keagamaan peserta didik cukup.

Untuk dapat mengetahui lebih jelas tentang kategorisasi perilaku keagamaan peserta didik kelas VII SMPN 4 Ponorogo dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6
Kategorisasi Perilaku Keagamaan Peserta Didik kelas VII SMPN 4 ponorogo

No	Skor	Frekuensi	Prosentase	Kategori
1.	Lebih dari 88	19	15%	Baik
2.	72-88	89	70%	Cukup
3.	Kurang dari 72	19	15%	Kurang
Jumlah		127	100%	

Dari pengkategorian tersebut dapat diketahui bahwa yang menyatakan perilaku keagamaan peserta didik kelas VII SMPN 4 Ponorogo dalam kategori baik dengan frekuensi sebanyak 19 responden (15%), dalam kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 89 responden (70%), dan dalam kategori kurang dengan frekuensi sebanyak 19 responden (15%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa perilaku keagamaan peserta didik kelas VII SMPN 4 Ponorogo adalah cukup.

3. Analisis Data Tentang Hubungan antara Prestasi Belajar PAIdengan Perilaku Keagamaan Peserta Didik Kelas VII SMPN 4 Ponorogo

a. Pengujian Hipotesis

Adapun teknik analisis data untuk menjawab pengajuan hipotesis atau rumusan masalah 3 adalah menggunakan statistik korelasi koefisien kontigensi (Contingency coefficient correlation) digunakan untuk dua buah variabel yang dikorelasikan berbentuk kategori.

Rumusnya:⁸⁹

$$C = \sqrt{\frac{\chi^2}{\chi^2 + n}}, \chi^2 \text{ dapat diperoleh dari } \sum \frac{(f_o - f_t)^2}{f_t}$$

Keterangan

C = Angka Indeks Korelasi Kontingensi

χ^2 = Angka Indeks Kai Kuadrat

n = Number of cases (jumlah data yang diobservasi)

f_0 = Frekuensi observasi

f_t = Frekuensi teoritik, yang didapatkan dari:

	1	2	3	Total
1	A	B	C	Rn1
2	D	E	F	Rn2
3	G	H	I	Rn3
Total	Cn1	Cn2	Cn3	N

⁸⁹RetnoWidyaningrum, Statistika, 135.

Rn1 = Jumlah R (row/baris) 1

Rn2 = Jumlah R (row/baris) 2

Rn3 = Jumlah R (row/baris) 3

Cn1 = Jumlah C (colom/kolom) 1

Cn2 = Jumlah C (colom/kolom) 2

Cn3 = Jumlah C (colom/kolom) 3

Misalnya pada $f_0 = A$ maka $f_t = \frac{Cn3 \times Rn1}{N}$, demikian seterusnya.

Kemudian mengubah angka indeks korelasi kontingensi C menjadi angka indeks korelasi Phi, dengan rumus :⁹⁰

$$\phi = \frac{c}{\sqrt{1-c^2}}$$

Menentukan $db = N - nr$ dan dikonsultasikan dengan nilai tabel “r” product moment.

Jika $\phi_0 > \phi_t$ maka ada korelasi

Jika $\phi_0 < \phi_t$ maka tidak ada korelasi

Tabel 4.8

Data Mengenai prestasi belajar PAI dengan perilaku keagamaan peserta didik kelas VII SMPN 4 Ponorogo

Perilaku keagamaan peserta didik \ Prestasi belajar PAI	Perilaku keagamaan peserta didik			Total
	Baik	Cukup	Kurang	
Tinggi	2	7	1	10
Cukup	16	70	18	104

⁹⁰ RetnoWidyaningrum, Statistika, 136.

Rendah	1	12	0	13
Total	19	89	19	127

Langkah selanjutnya adalah dilakukan perhitungan. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

- 1) Menyiapkan Tabel Perhitungan. Dapat dilihat dibawah ini:

Tabel 4.9
Tabel Perhitungan

Sel		f_t	$f_o - f_t$	$(f_o - f_t)^2$	$\frac{(f_o - f_t)^2}{f_t}$
1	2	1,496062992	0,50397008	0,253952508	0,169747202
2	7	7,007874016	-0,007874016	0,0000620001	0,0000088472
3	1	1,496062992	-0,496062992	0,2460784920	0,1644840446
4	16	15,55905512	0,44094488	0,1944323872	0,0124964135
5	70	72,88188976	-2,88188976	8,305288588	0,1239955450
6	18	15,55905512	2,44094488	5,9582119072	0,3839417571
7	1	1,94488189	-0,94488189	1,892801786	0,459051930
8	12	9,11023622	2,88976378	8,3507347042	,9166320721
9	0	1,94488189	-1, 94488189	3,782565566	1,94488189
Total	127				4,1641944245

- 2) Mengubah nilai χ^2 kedalam Koefisien Kontingensi

$$\begin{aligned}
 C &= \sqrt{\frac{\chi^2}{\chi^2 + n}} \\
 &= \sqrt{\frac{4,1641944245}{4,1641944245 + 127}} \\
 &= \sqrt{\frac{4,1641944245}{131,16419442}} \\
 &= \sqrt{0,0317479510}
 \end{aligned}$$

$$= 0,1781795470$$

3) Mengubah nilai C ke dalam Angka Indeks Korelasi Phi (ϕ)

$$\begin{aligned}\phi &= \frac{c}{\sqrt{1-c^2}} \\ &= \frac{0,1781795470}{\sqrt{1-(0,1781795470)^2}} \\ &= \frac{0,1781795470}{\sqrt{1-0,0317179510}} \\ &= \frac{0,1781795470}{\sqrt{0,821820455}} \\ &= \frac{0,1781795470}{0,9065431335} \\ &= 0,1965483388 \\ &= 0,197 \text{ (dibulatkan)}\end{aligned}$$

Kemudian mencari db = N-nr = 127-2 = 125 , kemudian dikonsultasikan dengan tabel nilai “r” Product Moment pada taraf signifikan 5% = 0,174.

D. Pembahasan dan Interpretasi

1. Interpretasi

Untuk pengujian hipotesis, mencari derajat bebas (db/df) dengan menggunakan rumus db = N-nr. Diketahui bahwa responden berjumlah 127. Jadi $127 - 2 = 125$. Dengan df sebesar 125, diperoleh “r” tabel (r_t) pada taraf signifikansi 5% sebesar 0,174.

Berdasarkan perhitungan “ ϕ ” Koefisien Kontingensi ditemukan $\phi_0 = 0,197 >$ (lebih besar) daripada ϕ_t pada taraf signifikansi 5% sebesar 0,174, maka $\phi_0 > \phi_t$, sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Untuk dapat memberi interpretasi terhadap kuatnya hubungan itu, maka dapat digunakan pedoman seperti yang tertera pada tabel berikut:

Tabel 4.10
Pedoman untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,800 – 1,000	Sangat Kuat
0,500 – 0,799	Kuat
0,200 – 0,499	Sedang
0,000 – 0,199	Rendah

Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yakni hipotesis alternatif (H_a) yang berbunyi bahwa ada korelasi positif yang signifikan antara prestasi belajar PAI dengan perilaku keagamaan peserta didik kelas VII SMPN 4 Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016 dapat diterima dengan tingkat hubungan yang sedang.

2. Pembahasan

a. Prestasi Belajar PAI Peserta Didik Kelas VII SMPN 4 Ponorogo.

Dari pengkategorian tersebut dapat diketahui bahwa yang menyatakan prestasi belajar PAI peserta didik kelas VII SMPN 4 Ponorogo dalam kategori tinggi dengan frekuensi 13 responden (10%), dalam kategori cukup tinggi dengan frekuensi sebanyak 104

responden (82%), dan dalam kategori rendah dengan frekuensi sebanyak 10 responden (8%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa prestasi belajar PAI peserta didik kelas VII SMPN 4 Ponorogo adalah cukup.

b. Perilaku Keagamaan Peserta Didik Kelas VII SMPN 4 Ponorogo

Dari pengkategorian tersebut dapat diketahui bahwa yang menyatakan perilaku keagamaan peserta didik kelas VII SMPN 4 Ponorogo dalam kategori baik dengan frekuensi sebanyak 19 responden (15%), dalam kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 89 responden (70%), dan dalam kategori kurang dengan frekuensi sebanyak 19 responden (15%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa perilaku keagamaan peserta didik kelas VII SMPN 4 Ponorogo adalah cukup.

c. Hubungan Antara Prestasi belajar PAI dengan Perilaku Keagamaan Peserta Didik Kelas VII SMPN 4 Ponorogo

Berdasarkan perhitungan “ ϕ ” Koefisien Kontingensi ditemukan $\phi_0 = 0,197 >$ (lebih besar) daripada ϕ_t pada taraf signifikansi 5% sebesar 0,174, maka $\phi_0 > \phi_t$, sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yakni H_a yang berbunyi terdapat hubungan antara

prestasi belajar PAI dengan perilaku keagamaan peserta didik kelas VII SMPN 4 Ponorogo diterima.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar PAI kelas VII SMPN 4 Ponorogo bagus dan diiringi dengan perilaku keagamaan pesera didik yang baik pula. Perilaku keagamaan tersebut ditunjukkan dengan keimanan dan ketakwaan peserta didik yaitu dengan menjalankan perintah dan larangan dari Allah sesuai syariat agama Islam diantaranya seperti menjalankan shalat lima waktu, berpuasa, membayar zakat. Serta diiringi dengan perilaku-perilaku yang terpuji seperti tolong menolong, saling menghormati dan menghargai, jujur, *qana'ah*, sabar, bijaksana, ikhlas.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar PAI peserta didik kelas VII SMPN 4 Ponorogo berhubungan dengan perilaku keagamaan peserta didik tersebut. Ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa prestasi belajar menunjukkan perubahan perilaku seseorang yang belajar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan mengenai variabel prestasi belajar PAI dan variabel perilaku keagamaan peserta didik kelas VII SMPN 4 Ponorogo dapat diambil kesimpulan sebagai berikut

1. Prestasi belajar PAI peserta didik kelas VII SMPN 4 Ponorogo dalam kategori tinggi dengan frekuensi 13 responden (10%), dalam kategori cukup tinggi dengan frekuensi sebanyak 104 responden (82%), dan dalam kategori rendah dengan frekuensi sebanyak 10 responden (8%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa prestasi belajar PAI peserta didik kelas VII SMPN 4 Ponorogo adalah cukup.
2. Perilaku keagamaan peserta didik kelas VII SMPN 4 Ponorogo dalam kategori baik dengan frekuensi sebanyak 19 responden (15%), dalam kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 89 responden (70%), dan dalam kategori kurang dengan frekuensi sebanyak 19 responden (15%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa perilaku keagamaan peserta didik kelas VII SMPN 4 Ponorogo adalah cukup.

3. Berdasarkan perhitungan " ϕ " Koefisien Kontingensi ditemukan $\phi_0 = 0,197 >$ (lebih besar) daripada ϕ_t pada taraf signifikansi 5% sebesar 0,174, maka $\phi_0 > \phi_t$, maka H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara prestasi belajar PAI dengan perilaku keagamaan peserta didik kelas VII SMPN 4 Ponorogo dengan koefisien korelasi sebesar 0,197 dengan kategorisasi korelasi sedang.

B. Saran-Saran

Setelah mengadakan penelitian di SMPN 4 Ponorogo tentang hubungan antara prestasi belajar PAI dengan perilaku keagamaan peserta didik kelas VII SMPN 4 Ponorogo, maka penulis ingin memberikan saran-saran yang terkait dengan hasil penelitian. Diantaranya yaitu:

1. Bagi kepala sekolah

mengingat adanya hubungan antara prestasi belajar PAI dengan perilaku keagamaan peserta didik, maka hendaknya kepala sekolah selalu memberikan arahan kepadapara guru khususnya guru agama untuk mengarahkan dan membimbing peserta didik dalam berbagai bentuk kegiatan di sekolah.

2. Bagi guru

Sebagai seorang guru, khususnya guru PAI hendaknya selalu membimbing, menasehati, mengarahkan serta memberi tauladan yang

baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif bagi kehidupan peserta didik.

3. Bagi peserta didik

Hendaknya peserta didik mengikuti dan menjalankan apa yang telah guru bimbingkan dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga memperoleh ilmu yang bermanfaat.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Supriyono, Widodo. Psikologi Belajar. Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2008.
- Arief, Armai. Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Arifin. Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.
- Arifin,Zainal.Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur. Bandung: PT Remaja RosdaKarya, 2011.
- Arikunto,Suharsimi.Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2013.
- , Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.
- , Manajemen Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Dimiyati dan Mudjiono.Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013.
- Direktorat Jendral Pendidikan Islam.Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan. Jakarta: Departemen Agama RI, 2006.
- Djumransjah.Filsafat Pendidikan. Malang: Bayumedia Publishing, 2006.
- Dokumentasi data kurikulum SMPN 4 Ponorogo.
- Faturrohman, Muhammad& Sulistyorini. Belajar dan Pembelajaran: Membantu Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional. Yogyakarta: Teras, 2012.
- Ghazali,Adeng Muchtar.Agama dan Keberagamaan dalam Konteks Perbandingan Agama. Bandung: CV Pustaka Setia, 2004.
- Gunawan, Heri. Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Bandung: Alfabeta, 2013.
- , Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.

- Hamalik, Oemar. Proses Belajar Mengajar. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010.
- Hamzah. Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014.
- Khalaf, Abdul Wahhab. Ilmu Ushul Fiqih: Kaidah Hukum Islam. Jakarta: Pustaka Amani, 2003.
- Majid, Abdul dan Andayani, Dian. Pendidikan Agama Islam Berbasis kompetensi. Bandung: PT Remaja Rosdakarta, 2004.
- Makmun, Abin Syamsudin. Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Margono. Metode Penelitian Pendidikan. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003.
- Minarti, Sri. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Amzah, 2013.
- Muhaimin. Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam Di Indonesia). Bandung: PT Remaja Rosdakarya: 2008
- Mustakim, Abdul Wahib. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Purwanto, Ngalim. Psikologi Pendidikan. Bandung: CV Remaja Karya, 1985.
- Rohmah, Noer. Pengantar Psikologi Agama. Yogyakarta: Teras, 2013.
- Subyantoro. Pelaksanaan Pendidikan Agama: Studi Komparatif Perilaku Keagamaan Peserta Didik Swasta di Jawa. Semarang: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2010.
- Sudijono, Anas. Pengantar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Sugiyono. Metodologi Penelitian Pendidikan: pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Sukardi. Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. Landasan Psikologi Proses Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.

Suryabrata, Sumadi. Psikologi Pendidikan. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008.

Syah, Muhibbin. Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Bandung: PT Remaja RosdaKarya, 2008.

Tim MKDP. Kurikulum & Pembelajaran. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

Tohirin. Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.

----- . Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Jakarta: PT Rajagrafindo, 2006.

Walgito, Bimo. Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: Andi, 2004.

Widyaningrum, Retno. Statistika. Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2011.

Wulansari, Andhita Desi. Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktis dengan Menggunakan SPSS. Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2012.

